

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PONDOK NAGA KABUPATEN SERDANG BEDAGAI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Chafizah <sup>1)</sup>, Bahagia Tondang <sup>2)</sup>, Christina Anggreani <sup>3)</sup>

Prodi Pengelolaan Perhotelan Politeknik Pariwisata, Medan, Indonesia <sup>1,2,3)</sup>

Corresponding Author:

[chafizah.effie83@gmail.com](mailto:chafizah.effie83@gmail.com) <sup>1)</sup>, [bahagiatondang@poltekparmedan.ac.id](mailto:bahagiatondang@poltekparmedan.ac.id) <sup>2)</sup>,

[anggreani.christina@gmail.com](mailto:anggreani.christina@gmail.com) <sup>3)</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi kendala-kendala dalam pengembangan Desa Wisata Pondok Naga. Populasi yang menjadi subjek penelitian terdiri dari masyarakat Desa Pondok Naga, termasuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha, dan tokoh masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui pencatatan dokumen, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pondok Naga masih rendah; (2) Kendala-kendala dalam pengembangan Desa Wisata Pondok Naga mencakup aksesibilitas, sarana dan prasarana, akomodasi, promosi, serta ketersediaan sumber daya manusia.

**Kata Kunci:** partisipasi pengembangan desa wisata

### **Abstract**

*This study aims to understand the level of community participation and identify obstacles in the development of Pondok Naga Tourism Village. The population of this study consists of the residents of Pondok Naga Village, including the tourism awareness group (Pokdarwis), business actors, and local community figures. The research adopts a descriptive approach with data collection conducted through document recording, which is subsequently analyzed using qualitative descriptive analysis. The findings indicate that: (1) The level of community participation in the development of Pondok Naga Tourism Village is still low; (2) The obstacles in the development of Pondok Naga Tourism Village include accessibility, facilities and infrastructure, accommodation, promotion, and the availability of human resources.*

**Keywords:** community participation, tourism village development

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata dianggap vital bagi pemerintah karena diyakini mampu memberikan dampak positif pada pendapatan devisa negara, pendapatan daerah, dan kesejahteraan masyarakat (Zonny 2021). Pertumbuhan sektor pariwisata suatu negara atau daerah juga memicu perkembangan sektor lain seperti kesehatan dan ekonomi. Pariwisata ialah sumber penting pendapatan bagi suatu negara, dengan objek wisata memberikan kontribusi pada pendapatan nasional. Selain itu, pariwisata ialah kebutuhan universal karena dapat mengurangi kejenuhan, memperkaya pengetahuan sejarah dan budaya, serta memberikan peluang bisnis.

Pengembangan sektor pariwisata ialah hasil dari interaksi kompleks antara aspek sosial, ekonomi, dan industri. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses ini sangat diharapkan, di mana mereka memiliki peran dalam merencanakan dan mengelola program pariwisata yang memengaruhi kesejahteraan mereka sendiri. Tujuan akhir dari pembangunan pariwisata ialah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan mereka.

Setiap daerah memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang berharga dan unik, yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Pengelolaan dan pengembangan sumber daya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Undang-Undang

### **History:**

Received : 25 November 2023  
Revised : 10 Januari 2024  
Accepted : 20 Juni 2024  
Published : 20 Juni 2024

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata melibatkan partisipasi dari masyarakat, pemerintah, dan pemerintah daerah, termasuk dalam bentuk desa wisata. Sumber daya manusia dianggap memiliki potensi, kualitas, dan keterampilan yang dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menetapkan tujuan dan strategi yang sesuai untuk mewujudkan rencana pembangunan pariwisata.

Desa Wisata Pondok Naga berlokasi di Desa Sei Sijinjing, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah dengan budidaya buah naga. Awal mula perkembangan buah naga di desa ini dimulai dari inisiatif almarhum Bapak Ir. Suhardi, yang kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya, terutama di Dusun IV Desa Sei Sijenggi. Buah naga, yang tumbuh seperti tanaman kaktus dan relatif mudah dipelihara, mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat untuk ditanam di lahan-lahan Desa Sei Sijenggi.

Dengan semangat dan antusiasme petani buah naga, terbentuklah Kelompok Petani Buah Naga. Perkembangan budidaya buah naga di wilayah Desa Sei Sijenggi seluas 5 hektar ini mendorong semangat masyarakat untuk mengembangkannya menjadi Desa Wisata Pondok Naga. Inisiatif ini melahirkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Sei Sijenggi, dengan produk unggulan berupa Buah Naga Organik. Di bawah pengawasan POKDARWIS, berbagai produk olahan buah naga seperti jus, makanan ringan, cendol, es krim, dan puding buah naga berhasil dikembangkan.

Desa Wisata Pondok Naga berhasil masuk dalam 300 besar penerima Anugrah Desa Wisata tahun 2023, dan saat ini menjadi fokus pengembangan oleh pemerintah daerah serta masyarakat setempat. Desa ini mungkin memiliki daya tarik berupa pemandangan alam yang memesona, keunikan budaya lokal, atau atraksi wisata lainnya yang menarik minat para wisatawan.

Masyarakat tertarik dalam mendukung pengembangan dan Pembangunan pariwisata Desa Pondok Naga karena mereka sudah mulai memahami bahwa mereka mendapatkan manfaat yang positif. Tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perlu meningkatkan tingkat keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap pariwisata di Desa Wisata Pondok Naga. Saat ada pengunjung, masyarakat cenderung bersikap biasa dan hanya memberikan pendampingan yang minimal, belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang sesuai dengan standar pelayanan pariwisata dan belum memperlihatkan peran sebagai tuan rumah yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pondok Naga di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi merujuk pada proses di mana sebuah kelompok masyarakat secara sukarela memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan, yang melibatkan keterlibatan emosional dan spiritual dalam mencapai tujuan yang meningkatkan kesejahteraan mereka (Hamu 2023). Lukmanul Hakim (2017:50) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam konteks kelompok yang mendorong mereka untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok dan bertanggung jawab terhadapnya. Partisipasi masyarakat memiliki peran krusial dalam kesuksesan serta kelangsungan program pembangunan. Ini menggambarkan keikutsertaan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan dengan kesadaran penuh.

Judistira Garna (2012:22) mengartikan masyarakat sebagai "sistem adat istiadat, prosedur, wewenang, kerjasama, kendali, dan kebebasan dalam mengklasifikasikan berbagai hal; serta kelompok dan perilaku kebebasan manusia. Interaksi antara elemen-elemen ini membentuk sebuah entitas yang dinamis yang disebut masyarakat, yang

ialah kumpulan hubungan sosial." Marhum (2021:141) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat:

- a) Pertama, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, literasi, kebutuhan, kedudukan, serta status sosial memainkan peran yang lebih besar daripada keberanian dalam menentukan partisipasi individu dalam suatu kegiatan.
- b) Kedua, kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap negara juga menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.
- c) Ketiga, kecenderungan untuk salah menginterpretasikan inspirasi, tujuan, dan kepentingan kelompok manusia seringkali mengarah pada pemahaman yang salah tentang motif serta organisasi masyarakat, termasuk persepsi yang kurang tepat mengenai peran dan kewenangan pemerintah, serta kurangnya transparansi dalam posisi dan kebijakan.

Berpartisipasi dalam berbagai program perbaikan Tumbuh kembang masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor internal lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk berpartisipasi:

- a) Usia: Faktor usia memengaruhi sikap seseorang terhadap aktivitas masyarakat. Kelompok usia paruh baya hingga lansia, yang umumnya memiliki komitmen moral yang kuat terhadap nilai dan norma sosial, cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.
- b) Gender: Tradisi di banyak budaya menyatakan bahwa peran utama perempuan ialah dalam urusan rumah tangga, namun peran ini telah berubah seiring dengan perkembangan gerakan emansipasi dan peningkatan pendidikan perempuan.
- c) Pendidikan: Pendidikan dianggap sebagai syarat penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- d) Pekerjaan dan Pendapatan: Jenis pekerjaan seseorang dan pendapatan yang diperolehnya memainkan peran penting dalam menentukan partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat. Pekerjaan yang stabil dan pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, yang juga mendukung stabilitas ekonomi.
- e) Lama Tinggal: Lama tinggal seseorang di suatu lingkungan dan pengalamannya dalam berinteraksi di lingkungan tersebut memengaruhi tingkat partisipasinya. Semakin lama tinggal di suatu lingkungan, semakin kuat rasa memiliki terhadap lingkungan tersebut, yang tercermin dalam tingkat partisipasinya dalam berbagai aktivitas masyarakat yang ada..

Mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, Meronda M (2021:146) mengatakan bahwa ada empat bentuk indikator yang mencakup teori dasar partisipasi peran masyarakat, yaitu:

- a) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan: Diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di wilayah mereka melalui forum-forum yang memungkinkan mereka berpartisipasi langsung dalam pembuatan keputusan terkait program-program yang disetujui bersama di wilayah setempat. Perencanaan dianggap sebagai pengambilan keputusan untuk masa depan, mencakup apa yang perlu dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Tahapan perencanaan melibatkan pemikiran sistematis, termasuk penentuan tujuan atau sasaran, pemilihan kebijakan, strategi, prosedur, dan praktik, serta penentuan prosedur pengambilan keputusan agar rencana dapat terlaksana. Monitoring dan evaluasi juga penting untuk mengetahui kesesuaian pencapaian tujuan dengan harapan serta untuk menerima masukan terhadap permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan.

- b) Partisipasi dalam Pelaksanaan Program yang Telah Dibuat: Pelaksanaan program ialah kelanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut dapat berupa dukungan aktif terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.
- c) Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi: Partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk menilai pencapaian tujuan yang diharapkan dan untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Masukan dari masyarakat atas masalah atau keterbatasan yang dihadapi dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang.
- d) Pemanfaatan Hasil: Diperlukan peran serta masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan hasil dari setiap program yang dilaksanakan. Hal ini termasuk dalam memaksimalkan manfaat dari program-program yang telah dibuat.

## **B. Desa Wisata**

Desa wisata ialah integrasi antara akomodasi, atraksi, dan layanan pendukung yang diselenggarakan dengan pola hidup serta nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Desa yang memenuhi kriteria desa wisata ialah desa yang memiliki potensi wisata yang berkembang, khas dalam tradisi dan budayanya, dilengkapi dengan aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung, serta memastikan keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Pengembangan desa wisata didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan sifat unsur-unsur desa, termasuk kondisi lingkungan, aspek sosial-budaya, ekonomi masyarakat, struktur tatanan, sejarah, budaya lokal, serta pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat.

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar berperan sebagai subjek aktif, di mana lingkungan sekitar, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat desa dijadikan sebagai objek wisata. Masyarakat juga memiliki peran sebagai agen promosi pariwisata dan inovator yang memberikan kontribusi ide-ide untuk pengembangan desa wisata. Perkembangan dan evolusi pariwisata secara langsung memengaruhi masyarakat lokal, memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Pemanfaatan sumber daya manusia dan alam di sekitar desa wisata yang dikelola secara optimal berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal. Manfaat dari kegiatan desa wisata juga dikembalikan kepada masyarakat sekitar, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, konsep desa wisata membuka peluang untuk melestarikan alam kota, lingkungan, budaya, dan tradisi setempat, sekaligus memperbaiki ketertiban.

Partisipasi masyarakat sekitar dalam pengembangan desa wisata juga ialah langkah pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan desa secara bersama-sama. Konsep desentralisasi, yang memberikan kebebasan kepada warga negara untuk mengatur dan mengelola pariwisata di daerah mereka sendiri, ialah upaya untuk mewujudkan pariwisata yang berbasis pada kelompok sosial. Tujuan utama dari pengembangan desa wisata ialah untuk melestarikan keaslian alam dan merangsang pertumbuhan ekonomi, sehingga pada akhirnya desa wisata diharapkan akan menjadi model pariwisata yang ramah lingkungan.

Pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan industri pariwisata. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, industri pariwisata mencakup serangkaian perusahaan pariwisata yang berperan dalam menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan wisatawan dalam pelaksanaan aktivitas pariwisata. Industri pariwisata terdiri dari berbagai sektor usaha yang bersama-sama menghasilkan produk atau jasa, baik secara langsung maupun sebagai dukungan bagi wisatawan selama kunjungan mereka. Dalam konteks desa wisata, fasilitas yang tersedia meliputi restoran atau warung makan, layanan transportasi, serta akomodasi seperti hotel atau penginapan,

yang semua itu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berlibur di destinasi wisata tersebut.

Tujuan utama pengembangan ekonomi pariwisata di berbagai negara ialah untuk meningkatkan penerimaan devisa negara serta mencapai pertumbuhan ekonomi yang positif, di mana pariwisata diharapkan menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi di berbagai sektor. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari pengembangan pariwisata, seperti yang dijelaskan oleh Oka A. Yoeti (1996:23), meliputi:

- a) Peningkatan urbanisasi sebagai hasil dari pembangunan prasarana dan fasilitas pariwisata di daerah atau kawasan tujuan wisata.
- b) Perluasan ekonomi pariwisata yang terkait dengan sektor jasa pariwisata, seperti perusahaan transportasi, hotel dan akomodasi, restoran, seni lokal, serta industri kerajinan.
- c) Perkembangan produk budaya karena meningkatnya konsumsi oleh wisatawan, termasuk munculnya budaya komersial untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- d) Pemerataan pendapatan di masyarakat.
- e) Upaya pemerintah dalam meningkatkan nilai tukar mata uang negara.
- f) Menciptakan efek pengganda bagi negara-negara penerima pariwisata.

Kehadiran industri pariwisata juga dapat memicu gejala gegar budaya di masyarakat, di mana masyarakat cenderung mencari penghasilan dari berbagai sektor yang berbeda. Namun, tujuan akhir dari pariwisata seharusnya tetap meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di destinasi wisata.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Pondok Naga, Sumatera Utara. Penelitian akan di lakukan pada Bulan Januari-Februari 2024. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Wisata Pondok Naga. Penelitian akan di lakukan pada Bulan Januari-Februari 2024. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung, serta menyajikannya secara apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif ialah bagian dari metode penelitian kualitatif yang berfokus pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman individu secara menyeluruh, di mana individu atau organisasi tidak dipandang sebagai variabel atau hipotesis terpisah, tetapi sebagai bagian dari kesatuan yang utuh.

Dalam teknik pengambilan sampel nonprobability, digunakan teknik sampling accidental di mana penentuan sampel didasarkan pada kebetulan, seperti siapa pun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel jika dianggap sesuai. Sementara itu, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel secara selektif berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh orang atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, sampel masyarakat lokal sebanyak lima orang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana tidak semua masyarakat lokal dijadikan sampel, tetapi dipilih berdasarkan kedudukan mereka dalam masyarakat.

Teknik analisis data melibatkan proses pencarian dan pengaturan catatan lapangan serta bahan lain yang ditemukan selama penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan analisis kualitatif yang berdasarkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata Pondok Naga**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa faktor yang mendukung dalam hal pengembangan Desa Wisata Pondok Naga ialah :

- a) Panorama sawah yang indah

- b) Desa Wisata Pondok Naga memiliki kontur tanah yang sangat cocok dengan buah naga
- c) Kondisi keamanan yang cukup baik.
- d) Sarana dan prasarana seperti tempat bersantai, dan spot untuk foto serta ada fasilitas untuk mengadakan acara

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa faktor yang menghambat dalam hal pengembangan objek wisata Desa Wisata Pondok Naga ialah:

- a) Kesadaran masyarakat yang sangat minim tentang sadar wisata
- b) Kurangnya transportasi untuk menuju ke Desa Wisata Pondok Naga
- c) Kurangnya tenaga profesional untuk mengelola Desa Wisata Pondok Naga
- d) Cuaca yang panas dan kering
- e) Kurangnya SDM Pariwisata
- f) Kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi

Lahan yang tersedia tidak cukup luas untuk membangun sarana pariwisata lain karena lahan sekitar dimiliki oleh masyarakat.

**Tabel 1. Analisa Potensi Wisata Pondok Naga**

No.	Analisis A4	Potensi Wisata yang di Miliki
1	Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Wisata Pondok Naga memiliki buah naga organik sebagai atraksi utama</li> <li>• Kebersihan termasuk dalam kategori bagus karena masyarakat selalu menjaga kebersihan</li> <li>• Ragam kegiatan yang dapat dilakukan ialah edukasi tentang buah naga, pemandangan panorama sawah serta tempat untuk berfoto</li> </ul>
2	Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas yang dapat dilakukan ialah edukasi tentang pertumbuhan buah naga</li> <li>• Memetik buah naga dari pohon</li> <li>• Menikmati panorama sawah sambil ber-swafoto</li> <li>• Menikmati keindahan kebun buah naga di malam hari</li> </ul>
3	Aksesibilitas	<p>Akses jalan ke Desa Wisata Pondok Naga sangat mudah karena dari Kota Medan sudah ada jalan tol sehingga mempersingkat waktu.</p> <p>Dari jalan besar akses jalan menuju desa melwati Perkebunan sawit dengan kondisi jalan belum teraspal, tetapi cukup layak untuk dilewati oleh kendaraan.</p> <p>Pada saat musim kemarau jalanan akan penuh dengan debu dan ini menjadi salah satu kendala.</p>
4	Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Homestay yang tersedia belum ada</li> <li>• Belum tersedia pusat informasi (Tourist Information Center/TIC)</li> <li>• Toilet umum belum ada</li> <li>• Restoran sudah ada serta warung-warung belum ada di sekitar desa, harus keluar menuju ke jalan besar</li> <li>• Gerbang masuk sudah ada</li> <li>• Pengamanan cukup baik dan saat ini masih tetap dalam proses peningkatan</li> <li>• Lahan parkir saat ini tersedia</li> <li>• Pusat Souvenir belum ada</li> </ul>

## **B. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pondok Naga**

### **1. Partisipasi dalam pengambilan Keputusan**

Masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan untuk peningkatan desa melalui POKDARWIS. Pada bagian ini masyarakat yang terlibat biasanya pada kaum muda yang semangat untuk membangun. Penduduk desa diajak untuk hadir dalam forum-forum untuk mendengarkan masukan. Dari hasil penelitian masyarakat lebih banyak bersifat mengikuti keputusan yang telah ditentukan. Disisi lain masyarakat masih berfokus pada ladang masing-masing.

### **2. Partisipasi dalam pelaksanaan program yang telah dibuat**

Masyarakat dalam hal ini telah cukup mengikuti program yang dibuat. Misalnya mereka akan dengan senang hati membuka kebun untuk didatangi oleh orang umum. Peneliti datang dan disambut dengan baik oleh pemilik kebun. Peneliti disambut dengan ramah dan disajikan bukah naga hasil kebun. Masyarakat sudah komitmen dengan napa yang menjadi nilai utama desa ini. Peneliti berkeliling disekitar desa dan melihat masyarakat sudah menjalankan kebersihan dengan baik, tidak terlihat sampah berantakan. Setiap rumah pasti memiliki pohon buah naga di depan rumah. Pohon

buah naga menjadi semacam identitas bagi penduduk Desa Wisata Buah Naga terutama di Dusun IV.

### **3. Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi**

Masyarakat saat ini tidak terlihat dalam monitoring dan evaluasi. Hal ini lebih banyak dilakukan oleh POKDARWIS. Masyarakat masih berorientasi pada penghasilan berasal dari ladang, bukan dari pariwisata. Sehingga pada saat peneliti bertany tentang dampak desa wisata, mereka kurang memberikan jawaban yang cukup memuaskan.

### **4. Ikut Memanfaatkan Hasil**

Masyarakat terlihat telah memanfaatkan hasil dari program yang dilakukan. Tetapi secara mendetail sebenarnya masyarakat sendiri tidak memiliki sadar wisata. Desa Wisata Pondok Naga terkenal saat menjadi nomonasi dalam 300 desa wisata terbaik dalam program ADWI. Ketika peneliti bertanya tentang dampak ADWI, masyarakat menginformasikan bahwa tidak banyak pengunjung yang sengaja datang untuk berkunjung dan melihat proses buah naga. Lebih banyak buah naga ini di beli oleh pengepul.

Secara mendetail bentuk-bentuk partisipasi nyata yang telah diberikan oleh masyarakat antara lain:

- 1) Partisipasi Pikiran: Melihat keberhasilan dari alm Ir. Suhardi masyarakat berpikir bahwa ladang buah naga lebih menjanjikan daripada sawah yang saat ini mereka tanam. Hal ini membuat masyarakat cenderung berpikir lebih bagaimana caranya untuk mengembangkan kebun buah naga yang lebih baik. Sebuah pohon buah naga bisa mencapai 200 kg mengingat batang-batang nya berat karena berjenis Kaktus, hal ini juga mmeberikan sebuah tantangan kepada masyarakat untuk berpikir menciptakan tiang yang kuat dan mampu menahan berat tumbuhan. Selain itu masyarakat berpartisipasi untuk sumbangsih pemikiran dalam produksi olahan buah naga seperti jus buah naga, dan saat ini sedang mencari ide untuk mengolah buah naga menjadi snack. Buah naga juga dapat dimanfaatkan menjadi pewarna alami makanan. Masyarakat khususnya kaum muda berpartisipasi dalam POKDARWIS dan memberikan ide-ide atau pemikiran dalam pengembangan desa.
- 2) Partisipasi Tenaga: Masyarakat didesa sudah dipastikan memberikan sumbangsih tenaga, walaupun masih konsentrasi di ladang masing-masing, tetapi masyarakat selalu tetap aktif dalam menyambut para pengunjung. Selain itu ada kegiatan desa yang dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong royong bersih-bersih. Tidak jarang juga masyarakat desa bersama-sama bekerja untuk memperbaiki kualitas jalan di desa mereka.
- 3) Partisipasi Keahlian: Masyarakat des aini memiliki keahlian dalam bercocok tanam. Terutama pemilihan bibit buah naga. Tanaman buah naga tidak di berikan pupuk bauta, sehingga mereka dapat menjamin ini ialah buah naga organik. Selain menanam buah naga, masyarakat juga memiliki keahlian lain yaitu beternak seperti kambing, ayam dan bebek. Kotoran ternak di olah menjadi pupuk yang kemudian digunakan untuk meyuburkan pohon buah naga.

### **C. Kendala Pengembangan Desa Wisata Pondok Naga**

Peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengembangan Desa wisata Pondok Naga antara lain :

- 1) Aksesibilitas jalan menuju 5 (lima) lokasi objek wisata dari jalan besar masih ialah jalan kebun sawit, belum ada penuntun arah yang jelas pada saat sudah berada di sekita kebun sawit. Selain itu jalanan belum diaspal, masih tanah dan batu.

Walaupun jaraknya dari jalan besar ke desa wisata tidak terlalu jauh, tetapi pada saat musim kering jalanan ini akan di penuh oleh debu.

- 2) Akomodasi tersedia di jalan besar menuju Desa Wisata Pondok Naga. Di desa sendiri belum ada homestay yang memungkinkan para pengunjung untuk tinggal sambil menikmati kearifan lokal desa.
- 3) Promosi objek wisata masih kurang gencar.
- 4) Sumber daya manusia pariwisata yang kurang. Masyarakat kurang memiliki pengetahuan sadar wisata. Selain itu kaum muda lebih banyak merantau keluar kota daripada tinggal untuk mengembangkan desa. Kreatifitas masyarakat kurang terutama dalam menciptakan program wisata baru selain edukasi buah naga.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

1. Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Pondok Naga dinilai masih kurang terutama dalam pengembangan desa wisata. Orientasi pemikiran masih berbasis penghasilan dari ladang buah naga
2. Kendala-kendala yang dihadapi ialah terutama berkaitan dengan sumber daya manusia, aksesibilitas dan sarana prasarana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Afrizal, M.A. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Benu, Prof. Fred. L & Prof . Agus S. Benu (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Dwiningsi, Siti Irene Astuti. 2015. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, Judistira. 2012. Konsep-Konsep Perubahan Sosial. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Hajar, S., Tanjung, I.S., Tanjung, Y., Zulfahmi. (2018). Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir. Medan, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli
- Hakim, Lukmanul. 2017. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kabupaten Karawang." *Jurnal Politikom Indonesia* Vol. 2 No. 2 November 2017. Karawang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Hamdi Muchlis & Risman Sikumbang (2015). Kebijakan publik : proses, analisis, dan partisipasi. Penerbitan, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hamu, Fransiskus Janu. 2023. "Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2(1): 43–50.
- Margono, (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta :Rineka Cipta.
- Marhum, U., & Meronda, M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Desa Menurut Undang–Undang Nomor 6 Tahun 2014: Studi Kasus Desa Wawongsangula Kecamatan Puriala, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 141-149.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Mohammad (2012). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat Desa. Yogyakarta, : Nadi Pustaka.
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.



- Ritzer, G., & Goodma, D. (2009). Teori Sosiologi Modern; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sastropetro, Santoso R.A. 1988. Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2009). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, (2011). Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung : PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Winardi. (2011). Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Zonny, Refan. 2021. "PERAN UPTD DINAS PARIWISATA KABUPATEN KERINCI DALAM PENGELOLAAN PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA (Studi Kasus Objek Wisata Danau Kerinci)."